

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pihak manajemen suatu perusahaan berkepentingan untuk menyajikan laporan keuangan sebagai suatu gambaran prestasi kerja mereka. Laporan ini berpotensi dipengaruhi kepentingan pribadi manajemen, sementara pemakai laporan keuangan (investor) sangat berkepentingan untuk mendapatkan laporan keuangan yang dapat dipercaya. Di sinilah peran akuntan publik (selanjutnya disebut AP) sebagai pihak yang independen untuk menengahi kedua pihak (agen dan prinsipal) yang berbeda kepentingan tersebut (Damayanti dan Sudarma, 2007), yaitu untuk memberi penilaian dan pernyataan pendapat (opini) terhadap kewajaran laporan keuangan yang disajikan.

Independensi auditor adalah kunci utama dari profesi audit, termasuk untuk menilai kewajaran laporan keuangan. Secara umum, ada dua bentuk independensi auditor: *independence in fact* dan *independence in appearance*. *Independence in fact* menuntut auditor agar membentuk opini dalam laporan audit seolah-olah auditor itu pengamat profesional, tidak berat sebelah. *Independence in appearance* menuntut auditor untuk menghindari situasi yang dapat membuat orang lain mengira bahwa dia tidak mempertahankan pola pikiran yang adil (Porter *et al.*, dalam Damayanti dan Sudarma, 2007).

Independensi mutlak harus ada pada diri auditor ketika ia menjalankan tugas pengauditan yang mengharuskan ia memberi atestasi atas kewajaran laporan keuangan kliennya. Wajar adanya jika pengguna laporan keuangan, regulator, dan pihak-pihak lain selalu mempertanyakan apakah auditor bisa independen dalam menjalankan tugasnya. Keraguan tentang independensi ini bertambah berat karena kantor akuntan publik (selanjutnya disebut KAP) selama ini diberi kebebasan untuk memberikan jasa non-audit kepada klien yang mereka audit. Pemberian jasa non-audit ini menambah besar jumlah dependensi secara finansial KAP kepada kliennya.

Manajemen sebagai penyelenggara usaha dalam perusahaan pasti mengharapkan laporan keuangannya yang telah diaudit mendapat opini wajar dari auditor dengan tujuan agar dapat merefleksikan citra manajemen yang baik dimata investor. Maka dari itu manajemen akan mencari auditor atau KAP yang bisa diajak kerjasama untuk mencapai tujuan manajemen tersebut.

Fenomena saat ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan dalam memilih, auditor atau KAP, perusahaan (manajemen) tidak memikirkan kualitas dan reputasi auditor atau KAP. Manajemen cenderung memilih auditor atau KAP yang dapat menghindari perusahaan tersebut mendapat opini *going concern*, begitu juga ketika perusahaan terancam mendapatkan opini *going concern* atau auditor yang saat ini terlalu independen manajemen akan mengancam untuk melakukan pergantian auditor atau KAP (*opinion shopping*), dengan harapan auditor atau KAP yang baru dapat menghindari perusahaan dari opini *going concern*. *Opini Shopping* adalah pencarian entitas untuk dukungan suatu praktek akuntansi yang dapat diterima secara

marginal dengan mengumpulkan opini-opini dari kantor akuntan yang berbeda terhadap kesesuaian dari praktek akuntansi (bpk.go.id).

Adanya *opinion shopping* tersebut membuat independensi auditor diragukan, karena auditor bertindak sesuai dengan kemauan kliennya, tetapi disisi lain hal ini menjadi alasan auditor atau KAP agar perikatan auditnya dimasa depan tidak terputus.

Damayanti dan Sudarma (2007) berpendapat bahwa independensi akan hilang jika auditor terlibat dalam hubungan pribadi dengan klien, karena hal ini dapat mempengaruhi sikap mental dan opini mereka. Salah satu ancaman seperti itu adalah *audit tenure* yang panjang. Dia berpendapat bahwa *audit tenure* yang panjang dapat menyebabkan auditor untuk mengembangkan “hubungan nyaman” serta kesetiaan yang kuat atau hubungan emosional dengan klien mereka, yang dapat mencapai tahap dimana independensi auditor terancam. *Audit tenure* yang panjang juga memberikan hasil familiaritas yang tinggi dan akibatnya, kualitas dan kompetensi kerja auditor dapat menurun ketika mereka mulai untuk membuat asumsi-asumsi yang tidak tepat dan bukan evaluasi objektif dari bukti saat ini.

Mautz dan Sharaf dalam Martina (2010) juga percaya bahwa hubungan yang panjang bisa menyebabkan auditor memiliki kecenderungan kehilangan independensinya. Auditor atau KAP yang memiliki hubungan yang lama dengan klien diyakini akan membawa konsekuensi ketergantungan tinggi atau ikatan ekonomik yang kuat antara auditor terhadap klien. Semakin tinggi keterikatan auditor secara ekonomik dengan klien, makin tinggi kemungkinan auditor membiarkan klien

untuk memilih metode akuntansi yang ekstrim. Kekhawatiran ini memiliki bukti yang kuat yaitu kasus Enron.

Oleh karena itu, untuk menjaga kepercayaan publik dalam fungsi audit dan untuk melindungi objektivitas auditor, melalui serangkaian ketentuan, profesi auditor dilarang memiliki hubungan pribadi dengan klien mereka yang dapat menimbulkan konflik kepentingan potensial.

Pemerintah Indonesia, melalui Peraturan Menteri Keuangan Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 mengharuskan perusahaan mengganti KAP yang telah mendapat penugasan audit selama lima tahun berturut-turut. Jika perusahaan melakukan pergantian KAP yang telah mengaudit selama lima tahun berturut-turut hal ini tidak menimbulkan pertanyaan karena bersifat *mandatory*. Jadi yang perlu diteliti adalah perusahaan yang melakukan pergantian KAP secara *voluntary* atau sukarela.

Beberapa peneliti telah menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian KAP. Kecenderungan untuk melakukan pergantian KAP telah ditemukan dipengaruhi oleh opini *going concern* (Margaretta, 2006 dan Martina 2010), pergantian manajemen ( Nelly dan Juniarti, 2002), kesulitan keuangan (Nelly dan Juniarti, 2002 dan Theresia dan Aloysia, 2006), ukuran KAP ( Mardiyah, 2002 dan Kartika, 2006).

Berdasarkan latar belakang tersebut maka judul penelitian yang diajukan adalah **“FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERUSAHAAN MELAKUKAN PERGANTIAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEI TAHUN 2004-2008)”**. Penelitian ini merupakan replikasi dari Ni Kadek (2010), perbedaan penelitian ini dengan

sebelumnya adalah periode tahun sampel yang digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu tahun 2003 - 2007, sedangkan penelitian sekarang menggunakan tahun 2004 – 2008, dan menambah variabel independen ukuran KAP dan spesialisasi industri KAP, mengganti proksi reputasi auditor menjadi reputasi negatif auditor.

### **B. Batasan Masalah**

1. Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap pergantian KAP hanya opini *going concern*, pergantian manajemen, reputasi negatif auditor, kesulitan keuangan, spesialisasi industri KAP dan ukuran KAP.
2. Reputasi negatif auditor pada penelitian ini menggunakan proksi auditor yang mendapat sanksi, teguran dan peringatan dari Kementerian Keuangan.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Apakah *opini going concern* berpengaruh positif terhadap pergantian KAP?
2. Apakah pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap pergantian KAP?
3. Apakah kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap pergantian KAP?
4. Apakah reputasi negatif auditor berpengaruh positif terhadap pergantian KAP?
5. Apakah spesialisasi industri KAP berpengaruh negatif terhadap pergantian KAP?
6. Apakah ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap pergantian KAP?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris tentang:

1. Opini *going concern* yang berpengaruh positif terhadap protabilitas pergantian KAP.
2. Pergantian manajemen yang berpengaruh positif terhadap protabilitas pergantian KAP.
3. Kesulitan keuangan yang berpengaruh positif terhadap protabilitas pergantian KAP.
4. Reputasi negatif auditor yang berpengaruh positif terhadap protabilitas pergantian KAP.
5. Spesialisasi industri KAP yang berpengaruh negatif terhadap protabilitas pergantian KAP.
6. Ukuran KAP yang berpengaruh negatif terhadap protabilitas pergantian KAP.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Teoritis

1. Memberikan kontribusi pada literatur audit, terutama mengenai faktor-faktor pergantian KAP pada perusahaan.
2. Dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya.

### Praktis

1. Bagi pihak investor untuk pertimbangan pengambilan keputusan ketika menginvestasikan dananya pada suatu perusahaan yang melakukan pergantian auditor.
2. Bagi auditor sebagai bahan pertimbangan dalam penerimaan perikatan dengan klien (perusahaan publik).